

Model Pendidikan Karakter bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Muh. Shulthon Rachmandhani¹, Novita Sari², Masita Ayu Lestari³, Mar'atus Kusnul Khoiriyah⁴

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; muhammadshulthonrachman@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; novitasari1897@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; masitaayu09@gmail.com

⁴ Universitas PGRI Madiun, Indonesia; maratuskusnul6@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Character Education;
Children with Special
Needs;
Panti Asuhan Aisiyah

Article history:

Received 2023-01-02

Revised 2023-02-01

Accepted 2023-03-08

ABSTRACT

Character Education for Children with Special Needs (ABK) plays an important role in helping them reach the door to success. The right character education process is believed to help them become independent individuals and socialize with the surrounding environment. So that the character education process carried out by the Ponorogo Integrated Aisiyah Orphanage is interesting to study. This study aims to find a model of character education applied by the Panti Asuhan Aisiyah Tunanetra Terpadu Ponorogo, using a qualitative research method of the case study. The results showed that the character education model applied by the orphanage was a model of habituation and tadzkirah based on humanist independence.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muh. Shulthon Rachmandhani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; muhammadshulthonrachman@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Semua manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dengan kualitas baik, termasuk diantaranya adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memajukan dan mengubah nasib diri mereka sendiri ke arah yang lebih baik (Hornby, 2015; Ainscow, 1995; Alexander, 2008; Ainscow & Miles, 2008; Ainscow & Haile-Giorgis, 1998; Meyen, Edward L., 1971; Tilaar, 2009; Ahmadi, 2013, Nuh, 2013). Kelompok ABK digolongkan sebagai anak yang memiliki kelainan secara fisik, mental, emosional, sosial ataupun anak yang memiliki kecerdasan yang istimewa (Ahsan, 2009; Sitriah, 2014), autisme, tunanetra, tunarungu, ADHD, serta anak yang memiliki gangguan dalam perilaku sosial-kultural masyarakat (tuna laras) (Suryaningrum et al., 2016; Chamidah, 2013; Stoutjesdijk et al., 2012). Kehadiran mereka dalam kehidupan masyarakat membutuhkan pendidikan khusus yang mampu mengantarkan mereka menjadi warga negara yang produktif dan berkarakter (Eka Prihatin, 2018; Sunardi, et al., 2011).

Landasan hukum penyelenggaraan pendidikan khusus bagi ABK tertuang dalam hukum Internasional yang dirumuskan pada tahun 2006 melalui pemberlakuan *Covention on the Right Persons with Disabilities* (CRPD). Konvensi tersebut menjadi landasan utama untuk promosi pendidikan inklusi ke seluruh dunia (De Beco, 2018). Formulasi CRPD inilah yang memberikan kesempatan kepada dunia minoritas untuk mendapatkan pengakuan yang sama dengan orang lain. Hasil konvensi juga menjamin atas perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) yang mereka miliki dengan perjanjian khusus serta memberikan kepastian hukum atas jaminan layanan pendidikan yang sejajar dengan orang lain (Kayess & French, 2008; Haegele & Hodge, 2016; Harpur, 2012; Emong & Eron, 2016).

Indonesia sebagai negara yang berideologi Pancasila, pendidikan yang diselenggarakan telah terlebih dahulu menjamin tentang persamaan harkat martabat seluruh warag negara (Stubb, 2008; Morña, 2017). Hal ini dapat dilihat dari butir kelima Pancasila yang berbunyi, "*Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*". Berikut landasan hukum tentang penerapan pendidikan inklusi di Indonesia : *Pertama*, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat 1, dan 2. *Kedua*, Pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. *Ketiga*, Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. *Keempat*, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. *Kelima*, Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. *Keenam*, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas. Regulasi-regulasi tersebut menegaskan keseriusan pemerintah untuk memajukan pendidikan nasional yang berasaskan atas persamaan hak dan kewajiban bagi seluruh Warga Negara Indonesia (WNI) (Siswoyo, 2013; Sidiq & Aini, 2019).

Berdasarkan fakta di lapangan masih banyak ABK yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 1.600.000 jiwa ABK belum mendapatkan akses pendidikan yang layak. Kondisi tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian dari orang sekitar atas keberadaan mereka serta sulitnya untuk mengendalikan mereka untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang termanifestasi dari dalam diri mereka (Maulipaksi, 2017; Purba, 2019; Neli & Indrawadi, n.d). Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada proses pengembangan diri yang didapat dari kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Kegiatan pembelajaran tersebut mencakup pembelajaran sosial, penalaran, pengendalian emosional, pelatihan keterampilan hidup, keteladanan, pengabdian masyarakat, pembiasaan, kasih sayang, setia kawan pada sejawat, pendidikan moral, serta penciptaan lingkungan yang kondusif (Dwiastanti, 2015; Berkowitz, n.d.). Sehingga semua yang didengar, dirasakan, dilihat serta dikerjakan oleh santri dapat membentuk karakter mereka (Lickona, 2012). Karakter akan mengantarkan santri untuk melakukan hal yang benar atau yang tidak benar karena itu karakter seseorang dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Rokhman, Hum, Syaifudin, & Yuliati, 2014). Dengan demikian karakter berkaitan erat dengan keseluruhan kinerja yang dilakukan oleh manusia untuk berinteraksi dengan seluruh elemen yang ada disekitarnya.

Kesuksesan implementasi pendidikan karakter juga ditentukan dari seberapa jauh aspek-aspek pendidikan karakter dikembangkan untuk dijadikan sebagai landasan hidup manusia. Heritage Foundation mengidentifikasi sembilan aspek pendidikan karakter yang terdiri dari: (1). Cinta kepada Allah dan semesta. (2). Tanggung jawab, disiplin serta mandiri. (3). Jujur. (4) Hormat, dan santun. (5). Kasih sayang, peduli, dan kerja sama. (6). Percaya diri, kerja keras, dan pantang menyerah. (7). Keadilan serta kepemimpinan. (8). Baik, dan rendah hati. (9). Toleransi, cinta damai,

dan persatuan (Mulyasa, 2013). Lickona mengidentifikasi sepuluh nilai yang terdapat dalam implementasi pendidikan karakter yang terdiri dari: (1). Kejujuran. (2). Keterbukaan. (3). Toleransi. (4). Kehati-hatian. (5). Kedisiplinan. (6). Membantu dengan tulus. (7). Rasa haru. (8). Bekerja sama. (9). Keteguhan hati. (10). Nilai demokrasi (Lickona, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz, Benninga, Kuehn, dan Smith menunjukkan bahwa sekolah yang mengajarkan pendidikan karakter dengan serius dapat mengantarkan santri untuk meraih prestasi tinggi di sekolah (Spires, Wiebe, Young, Hollebrands, & Lee, 2012). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa karakter memiliki peran atas keberhasilan sekolah dalam meraih prestasi dalam bidang kurikuler maupun non-kurikuler (Rukiyati Sugiyono & L. Andriani Purwastuti, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan tentang hambatan yang sering dijumpai oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran bersama ABK, mulai dari sulitnya guru dalam berinteraksi dengan mereka (Rogers, 2007), lemahnya respon mereka dalam pembelajaran (Asiyah, 2018), dan hambatan fisik yang membatasi aktivitas mereka (Laflamme, 2002), lemahnya kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang tepat pada ABK (Tirtayani, 2017; Febri et al., 2015). Hambatan lain yang sering dijumpai oleh ABK selain dalam proses pembelajaran di kelas adalah kondisi fasilitas, dan infrastruktur yang sering menyulitkan pergerakan mereka (Priyanka & Sahma, 2016). Kondisi tersebut membuat mereka sering kali merasa terdiskriminatif dari lingkungan mereka sendiri (Pratiwi, 2015; Syaifudin & Widiastuti, 2015). Karena mereka selalu menunjukkan ketidakmampuannya baik dari segi mental, emosi, maupun fisik (Muzdalifah, 2017; Effendi, 2006). Berikut model-model pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan guru dalam proses pendidikan di sekolah:

a. Model Pembiasaan

Model pembiasaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru agar tujuan pendidikan yang sudah direncanakan dapat dicapai, karena itu model pendidikan yang diselenggarakan haruslah interaktif dan menyenangkan. Kegiatan pembiasaan ini memposisikan manusia pada tempat yang khusus, di mana manusia dapat menjadikan suatu kegiatan yang dilakukannya sebagai pengalaman yang akan menjadi kebiasaannya sehingga dapat menghemat tenaganya. Implementasi dari model pembiasaan ini dapat dilihat dari membiasakan anak untuk melaksanakan sholat (Mulyasa, 2013).

b. Model Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu model pendidikan paling efektif untuk menanamkan akhlak kepada anak. Guru berperan penting dalam membentuk akhlak kepada santri. Peran tersebut dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan yang berkaitan dengan keteladanan yang ditunjukkan kepada santri di sekolah. Sehingga diharapkan dapat mengembangkan serta menumbuhkan kepribadian baik dalam diri santri. (Munawwaroh, 2019).

c. Model *Tadzkirah*

Model pendidikan karakter *tadzkirah* dikenal sebagai contoh dari model pendidikan karakter keteladanan. Model pembelajaran ini merupakan turunan dari teori pendidikan Islam yang terdiri dari : 1). Teladan (T). 2). Arahan (A). (3). Dorongan dengan memberikan motivasi (D). (4). Zakiyah adalah keikhlasan hati dari pendidik. (5). Komunitas (K). (6). Ingatkan (I). (7). Repetisi (R). (8). Organisasikan (O). (9) Hati (H) kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sudah semestinya dapat menyentuh hati santri (Ridwan, n.d.).

Panti Asuhan Aisyah Terpadu Tunanetra Ponorogo sebagai realisasi amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan awal didirikannya hanya diperuntukkan untuk ABK tunanetra. Sejalan dengan perkembangan waktu, panti asuhan juga memberikan kesempatan bagi anak-anak difabel maupun non difabel serta santri yang berasal dari keluarga miskin untuk belajar disana. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pengasuh panti asuhan hampir sama dengan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah formal pada umumnya. Pengasuh memberikan bekal pembinaan khusus kepada santri untuk membentuk karakter mereka supaya menjadi generasi yang produktif serta mandiri. Sehingga proses pembentukan nilai karakter yang berlangsung menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Dimana keadaan santri yang terdiri dari ABK tunanetra, difabel ataupun non-difabel menjadi fokus peneliti untuk menemukan model pendidikan karakter yang tepat untuk mendidik mereka supaya menjadi pribadi santri yang produktif serta berkarakter dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Asisyah Ponorogo, dengan jenis penelitian kualitatif berjenis studi kasus (C Bogdan, 1975). Tujuan dari penelitian adalah menemukan model pendidikan karakter yang diterapkan di panti asuhan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh panti yang terdiri dari dua pengasuh santri laki-laki, tiga pengasuh santri perempuan sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang belum terkumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Setelah data dikumpulkan lallu dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan teknik Miles-Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yang meliputi: (1) Pengumpulan data. (2) Penyajian data. (3) Reduksi data. (4) Kesimpulan (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Asiyah Ponorogo didirikan tahun 1985 oleh Timbul Panowo. Awal mula berdirinya hanya dikhususkan untuk melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus pada penglihatan namun seiring berjalannya waktu panti mulai membuka diri untuk menerima santri difabel, non-difabel maupun santri dari keluarga kurang mampu. Upaya tersebut dilakukan oleh pengelola panti supaya terjalin proses pendidikan inklusi dilingkungan panti, lebih tepatnya agar terjadi proses interaksi antara santri difabel dengan santri non-difabel sehingga tercipta suasana pendidikan yang saling menghargai, gotong royong, serta menghormati. Aspek-aspek nilai inilah yang menjadi landasan dasar dari penyelenggaraan pendidikan inklusi yang mengakui semua manusia berdasarkan hak serta kewajiban yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan yang utuh (Harpur, 2012). Selain itu sikap saling membantu, kerja sama, serta saling menghormati termasuk dalam sepuluh aspek nilai karakter yang direkomendasikan oleh Lickona supaya bisa menjadi pribadi yang baik (Lickona, 2013).

Program yang diselenggarakan oleh pengasuh Panti Asuhan Tunanetra Aisyah Terpadu Ponorogo untuk membangun karakter santri dengan membiasakan mereka untuk saling menghargai, saling membantu dan saling melengkapi dalam berinteraksi dengan santri lainnya. Kegiatan pembiasaan ini memposisikan manusia pada tempat yang khusus, di mana manusia dapat menjadikan suatu kegiatan yang dilakukannya sebagai pengalaman yang akan menjadi kebiasaannya sehingga dapat menghemat tenaga para santri (Mulyasa, 2013).

Upaya yang dilakukan oleh pengasuh untuk membangun karakter santri dengan cara menjadikan satu kamar antara santri yang difabel dengan santri yang non-difabel. Tujuan dari program pengaturan kamar ini agar tercipta suasana toleransi, kerja sama serta saling menghargai antara santri difabel dengan santri non-difabel. Sehingga terbentuklah sikap saling menghargai, kerja sama, serta toleransi yang merupakan bagian dari sembilan aspek pendidikan karakter (Mulyasa, 2013)

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan Tunanetra Aisyah Terpadu Ponorogo dengan menyelenggarakan kegiatan Orientasi Mobilitas (OM). Kegiatan ini bertujuan untuk menimbulkan sikap toleransi diantara para santri. Implementasi OM dilakukan dengan cara menutup mata santri non-difabel selama dua hari satu malam. Setelah itu mereka diminta untuk melakukan kegiatan seperti biasa ketika sudah dirasakan cukup mereka diminta untuk melepas penutup mata yang dikenakan. Hasil dari kegiatan OM ini rata-rata santri akan memiliki rasa empati yang lebih tinggi dari pada sebelumnya terhadap teman mereka yang mengalami keterbatasan penglihatan. Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pengasuh panti tersebut termasuk dalam model pendidikan karakter tadzkiyah, di mana para santri diorganisir untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu secara disengaja untuk membentuk karakter mereka (Ridwan, n.d.) Aspek nilai karakter yang diharapkan dapat tumbuh dalam diri santri adalah saling peduli (caring), saling menghormati (respects), empati (emphaty), toleransi, serta menumbuhkan sifat kebaikan di antara mereka (Hamid. Hamdani, 2013; Laarson, 2009; Mulyasa, 2013). Utamanya, mereka menjadi memiliki perasaan untuk dapat mengendalikan diri mereka terhadap orang lain (Lickona, 2013).

Upaya pengasuh Panti Asuhan Aisyah Tunanetra Terpadu Ponorogo dalam membangun karakter mandiri santri dilakukan dengan cara memberikan pembekalan kepada mereka tentang keterampilan memijat/ massage. Pembekalan keterampilan ini dilakukan oleh panti dengan bekerja sama dengan Bina Netra Malang sebagai lembaga pelatihan kerja lanjutan. Sehingga santri yang sudah ahli dalam memijat akan diberikan sertifikat sebagai bekal bagi mereka untuk bekerja dan hidup mandiri. Kegiatan pembekalan ini merupakan upaya panti untuk menjalankan visi misi panti supaya bisa menjadi percontohan bagi lembaga lainnya yang selalu bertumpu pada moral, dan ilmu. Nilai kemandirian yang terbentuk dalam diri santri diharapkan akan menjadi blue print (cetak biru) dalam menjalani kehidupan di masyarakat (Saptono, 2011). Di mana kemandirian ini bisa terlihat dari kepercayaan diri mereka, ketidak tergantungan mereka pada orang lain, juga dari kedisiplinan mereka (Sukestiyarno & Susilo, 2015). Karakter tersebut dapat dibentuk melalui model pembelajaran tadzkiyah, di mana santri diberikan dorongan, arahan, serta motivasi untuk mengikuti pembelajaran dan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga (Ridwan, n.d.). Bekal kemandirian ini diharapkan para santri lebih siap untuk menghadapi tantangan global di luar sana (Rokhman et al., 2014).

Program yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan Aisyah Tunanetra Terpadu Ponorogo untuk meningkatkan katakwaan dan keimanan para santri dengan membiasakan mereka untuk sholat berjama'ah di masjid. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk melakukan hafalan Al-Qur'an atau mengikuti program tahfidz melalui program ini diharapkan mampu menciptakan santri unggulan yang mandiri serta hafal Al-Qur'an. Metode pembiasaan ini merupakan metode yang terbilang efektif dalam membentuk karakter peserta didik biasanya metode ini dilakukan secara berulang-ulang, pada akhirnya akan terjadi perubahan sikap maupun kognitif pada diri peserta didik (Reay, 2004; Mulyasa, 2013).

Program bagi guru untuk mendukung pembentukan karakter di lingkungan Panti Asuhan Aisyiah Tunanetra Terpadu Ponorogo dengan cara memberikan arahan untuk dapat mengontrol emosi mereka masing-masing. Kemampuan mengontrol emosi ini penting untuk dilakukan bagi guru panti sebab anak yang mereka hadapi lain dari pada umumnya. Sehingga dukungan serta peran guru dalam membentuk karakter santri menempati posisi yang penting, di mana penerimaan dari guru atas kondisi santri yang berbeda-beda dapat menguatkan pembentukan karakter santri (Alima, 2019; Widyastuti et al., 2017). Dengan demikian dapat diketahui bahwa model pendidikan karakter yang diterapkan adalah model pendidikan karakter pembiasaan dan tadzkirah berbasis nilai kemandirian humanis. Penerapan pendidikan karakter yang berlangsung di Panti Asuhan Aisyiah Tunanetra Terpadu Ponorogo menjadikan nilai kemandirian yang menekankan pada konsep nilai-nilai moral, tanggung jawab kemanusiaan, nilai kebebasan sebagai individu, martabat manusia, dan keadilan sosial (Elkanova & Michailovna Chedzhemova, 2013).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data dan diskusi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh Panti Asuhan Aisyiah Tunanetra Terpadu Ponorogo dengan mengorganisasikan kamar santri, membiasakan kepada para santri untuk saling menghargai antara satu dengan lainnya, saling membantu antara satu santri dengan santri lainnya, kegiatan OM (Orientasi Mobilitas), pembekalan keterampilan pijat, serta kegiatan sholat berjama'ah dan kegiatan *tahfidz* yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan para santri. Dengan demikian model pendidikan karakter yang diterapkan di Panti Asuhan Aisyiah Tunanetra Terpadu Ponorogo adalah model pendidikan pembiasaan, dan tadzkirah berbasis nilai kemandirian humanis.

REFERENSI

- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Ainscow, M. (1995). Education For All: Making It Happen. *Support For Learning*, 10(4), 147–155. <https://doi.org/10.1111/J.1467-9604.1995.Tb00031.X>
- Ainscow, M., & Haile-Giorgis, M. (1998). The Education Of Children With Special Needs: Barriers And Opportunities In Central And Eastern Europe. *Papers*.
- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making Education For All Inclusive: Where Next? *Prospects*, Vol. 38, Hal. 15–34. <https://doi.org/10.1007/S11125-008-9055-0>
- Alexander, R. (2008). Consortium For Research On Educational Access , Transitions And Equity Education For All , The Quality Imperative And The Problem Of Pedagogy Research Monograph No 20. In *Access*.
- Alima, M. S. (2019). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Autis Dan Abk Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Tahun Ajaran 2018/2019*. Iain Ponorogo.
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic*, 1(01), 69–82.
- Beni Ahmad Saebani, H. H. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berkowitz, M. W. (N.D.). *Character Education As Prevention Can Leadership Virtues Be Taught? Developing Virtuous School Leaders (Coil) View Project Fostering Leadership For Character Education View Project*.
- C Bogdan, S. T. (1975). *Introduction To Qualitative Research Methods*. New York: John Willey.
- Chamidah, Atien N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 2(2), 1–6.
- De Beco, G. (2018). The Right To Inclusive Education: Why Is There So Much Opposition To Its

- Implementation? *International Journal Of Law In Context*, 14(3), 396–415. <https://doi.org/10.1017/S1744552317000532>
- Dwiastanti, A. (2015). Journal Of Education And Practice. *Journal Of Education And Practice*, 6(33), 99–105.
- Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eka Prihatin, I. D. A. J. P. (2018). Model Manajemen Pendidikan Life Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 306–317.
- Elkanova, T. M., & Michailovna Chedzhemova, N. (2013). Humanization And Humanitarization Of Education: The Essence, Principles, Aims. *World Applied Sciences Journal*, 22(5), 697–702. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.22.05.13175>
- Emong, P., & Eron, L. (2016). Disability Inclusion In Higher Education In Uganda: Status And Strategies. *African Journal Of Disability*, 5(1). <https://doi.org/10.4102/Ajod.V5i1.193>
- Febri, Y. (, Banowati, E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Info Artikel. *Jpe*, 4(2).
- Haeghele, J. A., & Hodge, S. (2016). Disability Discourse: Overview And Critiques Of The Medical And Social Models. *Quest*, 68(2), 193–206. <https://doi.org/10.1080/00336297.2016.1143849>
- Harpur, P. (2012). Embracing The New Disability Rights Paradigm: The Importance Of The Convention On The Rights Of Persons With Disabilities. *Disability And Society*, 27(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/09687599.2012.631794>
- Hornby, G. (2015). Inclusive Special Education: Development Of A New Theory For The Education Of Children With Special Educational Needs And Disabilities. *British Journal Of Special Education*, 42(3), 234–256. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12101>
- J, A. R. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Kelompok Kerja Inklusi Jawa Timur.
- Kayess, R., & French, P. (2008). Out Of Darkness Into Light? Introducing The Convention On The Rights Of Persons With Disabilities. *Human Rights Law Review*, 8(1), 1–34. <https://doi.org/10.1093/Hrlr/Ngm044>
- Laarson, K. (2009). *Understanding The Importance Of Character Education*. Wicosin Univeristy.
- Laflamme, A. P. M. (2002). Barriers And Facilitators Toinclusive Education. *Council For Exceptional Children*, 69(1), 97–107.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: How To Help Our Chilodren Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulipaksi, D. (2017). Sekolah Inklusi Dan Pembangunan Slb Dukung Pendidikan Inklusi. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2017/02/Sekolah-Inklusi-Dan-Pembangunan-Slb-Dukung-Pendidikaninklusi>.
- Meyen, Edward L., E. (1971). The Missouri Conference On The Categorical/Non-Categorical. *Categorical/W3n-Categorical Issue In Specialeducation*. Missouri: Univ Columbia.
- Moriña, A. (2017). Inclusive Education In Higher Education: Challenges And Opportunities. *European Journal Of Special Needs Education*, 32(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V7i2.363>
- Muzdalifah, M. (2017). Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kudus. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 9(1), 137. <https://doi.org/10.21043/Palastren.V9i1.1794>
- Neli, M., & Indrawadi, J. (N.D.). Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Sosial Bina Grahita “Harapan Ibu” Padang. In *Journal Of Civic Education* (Vol. 3).
- Nuh, M. (2013). *Menyemai Kreator Peradaban Renungan Tentang Pendidikan, Agama, Dan Budaya*. Jakarta: Zaman.

- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* (November), 237–242.
- Priyanka, Sahma, K. S. (2016). Barriers Inclusive Education For Children With Special Needs In Schools Jamu.
- Purba, T. A. (2019). 70 Persen Anak Berkebutuhan Khusus Tak Dapat Pendidikan Layak.
- Reay, D. (2004). "It's All Becoming A Habitus": Beyond The Habitual Use Of Habitus In Educational Research. *British Journal Of Sociology Of Education*, 25(4), 431–444. <https://doi.org/10.1080/0142569042000236934>
- Ridwan. (N.D.). Model Tadzkirah Dalam Menumbuhkan Dan Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Ojs.Unpkediri.Ac.Id*.
- Rogers, C. (2007). Experiencing An "Inclusive" Education: Parents And Their Children With "Special Educational Needs." *British Journal Of Sociology Of Education*, 28(1), 55–68. <https://doi.org/10.1080/01425690600996659>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building For Indonesian Golden Years). *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Rukiyati Sugiyo, & L. Andriani Purwastuti. (2017). Local Wisdom-Based Character Education Model In Elementary School In Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5), 299–308. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*. Erlangga.
- Sidiq, U., & Aini, N. (2019). Pattern Of Islamic Moral Development For Children With Special Needs. *Jie (Journal Of Islamic Education)*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.29062/jie.v4i1.113>
- Siswoyo, D. (2013). Philosophy Of Education In Indonesia: Theory And Thoughts Of Institutionalized State (Pancasila). *Asian Social Science*, 9(12 Spl Issue), 136–143. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n12p136>
- Sitriah Salim Utina. (2014). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 72–78.
- Spires, H. A., Wiebe, E., Young, C. A., Hollebrands, K., & Lee, J. K. (2012). Towards A New Learning Ecology: Professional Development For Teachers In 1:1 Learning Environments. *Contemporary Issues In Technology And Teacher Education*, 12(2), 232–254.
- Stoutjesdijk, R., Scholte, E. M., & Swaab, H. (2012). Special Needs Characteristics Of Children With Emotional And Behavioral Disorders That Affect Inclusion In Regular Education. *Journal Of Emotional And Behavioral Disorders*, 20(2), 92–104. <https://doi.org/10.1177/1063426611421156>
- Sue Stubb. (2008). *Inclusive Education: Where There Are Few Resources* 2008. Manchester: The Atlas Alliances.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Cet-19)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukestiyarno, M. (, & Susilo, B. E. (2015). Pengembangan Karakter Mandiri Dan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran Mmp Pendekatan Atong Materi Geometri. *Unnes Journal Of Mathematics Education*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/ujme.v4i2.7598>
- Sunardi, Yusuf, M., Gunarhadi, Priyono, & Yeager, J. L. (2011). The Implementation Of Inclusive Education For Students With Special Needs In Indonesia. *Excellence In Higher Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.5195/Ehe.2011.27>
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(1), 62–74.
- Syaifudin, A., & Widiastuti, S. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Provinsi Jawa Tengah. In *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 32).
- Tilaar. (2009). *Kekuasaan Dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga Paud Di Singaraja Bali. *Proyeksi*, 12(2), 21–34.

Widyastuti, D. A., Barida, M., Dahlan, U. A., & Nasional, P. S. (2017). Pentingnya Self Acceptance Management Bagi. *Prosiding Seminar Nasional*, 367–373.

